

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang memiliki peranan pokok untuk membimbing, melatih dan membentuk manusia. Melalui pendidikan, individu tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dunia, tetapi juga ia dipersiapkan untuk menjadi individu yang berbudi pekerti dan berintegritas tinggi. Di antara bidang studi yang ada, salah satu bidang studi yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter tersebut adalah Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat pengetahuan keagamaan, tetapi juga membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Ini dapat dilakukan karena pada dasarnya pendidikan juga dapat menghasilkan pendidik yang unggul, mandiri dan bertanggung jawab serta dapat mengantisipasi masa depan yang lebih baik.¹ Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, sistem Pendidikan nasional didefinisikan sebagai usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik untuk aktif dan berpartisipasi serta mengembangkan potensi dan keterampilan yang diperlukan untuk hidupnya di masa depan.²

Upaya perwujudan pendidikan yang memiliki standar tinggi perlu dilakukan melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang optimal dan yang mendukung. Pembelajaran adalah kegiatan inti dalam proses pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan berbagai aspek penting, seperti penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, penyajian materi yang relevan dan menarik, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemilihan media yang sesuai, dan penerapan evaluasi yang tepat dan objektif. Di samping itu, peran aktif siswa dalam proses pembelajaran juga harus diperhatikan agar mereka dapat berpartisipasi dengan baik dan mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal.³

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang terstruktur dan saling terkait secara kompleks. Kualitas dan kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi peserta didik

¹ Rukhama Aralaha dan Paulus Diana, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write*, (Jakarta: CV. Adanu Abimata, 2023), hlm. 2.

² Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm.19.

³ Haizatul Faizah, dan Rahmat Kamal, "Belajar Dan Pembelajaran", *Jurnal Basicedu*, volume 8, no.1 (2024), hlm. 467.

dan kreativitas dari pendidik.⁴ Kegiatan pembelajaran dapat dianggap berhasil jika tingkat partisipasi peserta didik cukup tinggi, meskipun tingkat partisipasi tersebut bervariasi tergantung pada kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik.⁵ Kondisi ideal partisipasi peserta didik mencakup keterlibatan yang aktif dan menyeluruh dalam semua kegiatan pembelajaran. Siswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga berkontribusi dalam diskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dengan teman-temannya. Dalam hal ini, keinginan siswa untuk belajar dan kreativitas guru dalam mendidik berjalan seiring untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik.

Namun, dalam praktiknya banyak kali ditemukan minimnya partisipasi belajar peserta didik di ruang kelas. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam rentang waktu 29 Juli 2024 sampai dengan 25 Agustus 2024 di SMPK Kimang Buleng Nita, ditemukan bahwa partisipasi siswa masih tergolong rendah. Kurangnya partisipasi aktif siswa masih terlihat dari minimnya interaksi antara siswa dan guru, rendahnya minat bertanya, dan kurangnya keaktifan siswa dalam berdiskusi atau menemukan dan mengemukakan pendapat. Masalah ini sangat memprihatinkan, mengingat partisipasi belajar adalah salah satu indikator utama keberhasilan pada proses pembelajaran.

Partisipasi belajar merupakan penentu utama dalam keberhasilan proses belajar siswa.⁶ Partisipasi ini tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik siswa di kelas, tetapi juga meliputi keterlibatan kognitif dan afektif mereka. Partisipasi yang baik ditandai dengan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan terlibat aktif pada saat diskusi. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, partisipasi aktif sangat penting untuk memastikan siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam aktivitas sehari-hari.

Masalah kurangnya partisipasi siswa dalam belajar dapat pula disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai, kurang variatif dan masih berpusat pada guru. Berdasarkan pengamatan di lapangan dalam rentang waktu 29 Juli 2024 hingga 25 Agustus 2024, umumnya metode pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik di sekolah adalah

⁴ Titik Tri Prastawati dan Rahmat Mulyono, "Peran Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana", *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, volume 9, no. 1 (2023), hlm. 381.

⁵ Adisti Rizma Wihartanti, "Partisipasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Pada *Blended Learning*", *Jurnal Cakrawala Pendas*, volume 8, no. 2 (2022), hlm. 369.

⁶ Susanto Arie, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Partisipasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas II SDIT Insantama Bogor" *Jurnal Pendidikan*, volume 1, no.1 (2018), hlm. 57.

pendekatan atau teknik mengajar dengan ceramah dan pembacaan buku teks. Proses pembelajaran melalui metode ini menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Metode ini bersifat linear atau satu arah, di mana guru memberikan penjelasan sedangkan siswa mendengarkan secara pasif. Akibatnya, siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk terlibat dalam proses belajar secara aktif, baik melalui diskusi, tanya jawab, maupun interaksi dengan sesama siswa lainnya. Padahal, model pembelajaran yang interaktif sangat penting untuk membangkitkan minat belajar dan memotivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

Sebagai solusi untuk masalah ini, maka peneliti menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan melibatkan siswa secara aktif. Salah satu metode yang dianggap berhasil dalam meningkatkan partisipasi siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang melibatkan siswa dalam kelompok untuk berkolaborasi, menyampaikan ide dan memecahkan masalah.⁷ Model ini memberikan peluang bagi siswa untuk saling bertukar informasi, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan mengembangkan kemampuan sosial serta mampu berkomunikasi. Di samping itu, proses pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan rasa tanggung jawab setiap individu dan kelompok terhadap proses belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik, maka partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar akan meningkat secara signifikan. Penggunaan model pembelajaran yang interaktif dan mengajak siswa untuk berpartisipasi langsung, dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam berpikir kritis, berdiskusi, dan berbagi ide. Selain itu, suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan dapat memotivasi siswa untuk lebih antusias terlibat dalam tahapan pembelajaran.⁸

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan adalah model *think pair share* (TPS). Model pembelajaran *think pair share* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam aspek keterampilan berinteraksi siswa. Model ini terdiri dari tiga tahap utama yakni siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri ketika guru memberikan pertanyaan (*Think*), kemudian siswa berdiskusi dengan pasangan untuk bertukar pendapat dan mengkaji informasi yang diperoleh (*Pair*), dan akhirnya siswa membagikan hasil diskusi dengan kelompok atau kelas secara keseluruhan (*Share*).⁹ Menurut Trianto, model *think pair share* (TPS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri atau sendiri,

⁷ Lola Amalia, dkk, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Cahaya Gahani Recorveri, 2023), hlm. 11.

⁸ Dasep Bayu Ahyur, *Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pradina Pustaka, 2021), hlm 2.

⁹ Endang Puji Lestari, *Model Pembelajaran Think Pair Share Solusi Menumbuhkan Keberanian Berpendapat*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), hlm. 28.

bekerja sama dalam kelompok serta melatih kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide secara efektif.¹⁰

Penelitian terkait penerapan model pembelajaran *think pair share* (TPS), telah dilakukan di berbagai disiplin ilmu dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi belajar siswa. Beberapa kajian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa, penggunaan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) memberikan dampak yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Anwar Fernanda sebagaimana dikutip dalam Amos Albertus, mengatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan hasil belajar peserta didik.¹¹ Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrinus Simaramata, sebagaimana dikutip oleh Amos Albertus, memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *think pair share* berbasis multimedia berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa yakni sebesar 80,43%.¹² Dalam konteks SMP Kimang Buleng Nita, penerapan model pembelajaran *think pair share* dipandang relevan dan potensial untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Model ini tidak hanya mendorong siswa untuk belajar dengan cara yang aktif dan saling bekerja sama, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk merefleksikan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pelajaran agama.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti salah satu model pembelajaran kooperatif dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP PARTISIPASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KATOLIK KIMANG BULENG NITA”**

1.2 FOKUS PENELITIAN TINDAKAN

Kajian ini difokuskan pada implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan dampaknya pada peningkatan partisipasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Penelitian ini difokuskan pada tindakan konkret yang dilakukan

¹⁰ Oki Ribut, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) Pada Prestasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal Jendela Pendidikan*, volume 1, no. 1 (2021), hlm. 2.

¹¹ Amos Albertus, dkk, “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Partisipasi dan Hasil Belajar Kimia”, *Jurnal Pendidikan Pembelajaran*, volume 5, no. 9 (2019), hlm. 3-4.

¹² *Ibid*, hlm. 4.

untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model tersebut, serta menganalisis perubahan yang terjadi dalam hal komunikasi, minat bertanya, dan keaktifan siswa dalam diskusi selama pembelajaran.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini yakni bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas IX SMP Kimang Buleng Nita?

1.4 MANFAAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Manfaat pelaksanaan penelitian berbasis Tindakan kelas yang dilakukan di SMPK Kimang Buleng Nita adalah berikut ini:

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis ini adalah dapat memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memperdalam pemahaman mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Model ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar, dengan mendorong interaksi dan kolaborasi antara siswa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana strategi ini dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan terlibat, yang akhirnya meningkatkan partisipasi siswa secara keseluruhan.

2) Manfaat praktis

- a) Untuk mahasiswa, penelitian ini sangat penting bagi mahasiswa karena dapat membantu mereka mengembangkan ilmu pengetahuan serta meningkatkan kepekaan dalam menghadapi masalah belajar yang muncul di dalam kelas. Selain itu, penelitian tindakan kelas menjadi sebuah penelitian menarik sekaligus reflektif bagi calon guru maupun mereka yang sudah menjadi guru.
- b) Bagi SMPK Kimang Buleng Nita, penelitian ini memiliki nilai penting karena dapat menyelesaikan masalah belajar mengajar yang sering menjadi sumber kekhawatiran dalam pendidikan, terutama terkait penerapan model, media, dan metode pembelajaran yang tidak memenuhi kebutuhan peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- c) Untuk Kampus Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Penelitian ini penting, karena dapat dijadikan bahan refleksi bagi calon guru secara khusus bagi

perkembangan pembentukan kepribadian seorang guru di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik (Prodi PKK).

1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penelitian ini mengambil dua variabel penting yang akan dibahas yakni penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan tingkat partisipasi siswa kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Siswa di kelas IX berjumlah 20 orang akan menjadi objek penelitian di SMP Kimang Buleng Nita. Sehingga pembahasan dalam penelitian ini memiliki batasan-batasan pada variabel, objek dan lokasi penelitian itu saja. Dalam penelitian kelas IX diambil sebagai objek penelitian karena berdasarkan observasi awal tingkat partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti masih tergolong rendah sehingga dianggap tepat untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran tipe *think pair share*.